

PEMANFAATAN POTENSI *BAGAS GODANG* DAN *SOPO GODANG* SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN

Oleh:

Ali Yusron¹⁾, Deka Maita Sandi²⁾

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAIN Madina

²Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹aliyusronsiregar13@gmail.com

²dekaparewa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Panyabungan. Permasalahan yang dikaji meliputi identifikasi potensi, kendala yang dihadapi dalam pengembangan maupun pemanfaatan, serta upaya dalam pemanfaatan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian menemukan bahwa *bagas godang* dan *sopo godang* berpotensi digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah dilihat dari perspektif instruksional kurikulum, kesesuaian identitas dan kondisi sosio-kultural siswa, kemampuan memperjelas materi pembelajaran, memudahkan proses pembelajaran, serta sumber belajar masih tersedia. Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai sumber belajar sejarah terkait kemampuan guru dalam eksplorasi sumber belajar, dilema antara memenuhi tuntutan kurikulum dengan alokasi waktu, faktor internal siswa yang memiliki kemampuan berbeda, dan informasi *bagas godang* dan *sopo godang* yang minim. Upaya guru dalam memanfaatkan *bagas godang* dan *sopo godang*, diantaranya melalui media pembelajaran visual maupun audio-visual, kegiatan penelitian sejarah sederhana, serta melalui kegiatan karya wisata.

Kata Kunci: *Bagas Godang*, *Sopo Godang*, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang harus berorientasi pada pendidikan berbasis masyarakat sesuai Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 16 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dengan menggali potensi budaya lokal sebagai upaya menanamkan kesadaran budaya berlandaskan karakter dan identitas diri dalam melestarikan kearifan lokal (*local wisdom*) melalui kegiatan pembelajaran sejarah (Widja, 1999:33). Oleh karena itu dalam proses pembelajaran sejarah sudah seharusnya pendidik mengambil peluang dalam memanfaatkan beragam variasi sumber belajar kontekstual yang ada di lingkungan sosial-budaya peserta didik, sehingga materi sejarah yang dipelajari menjadi lebih bermakna.

Widja (1999:56-61) memaparkan bahwa dalam rangka optimalisasi tujuan pembelajaran sejarah, variasi sumber belajar sejarah harus dikembangkan dalam perspektif pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan proses belajar mengajar yang memanfaatkan keunggulan lokal. Pembelajaran sejarah berbasis kearifan budaya lokal memberikan wadah bagi siswa untuk mempelajari aspek historis budaya lokal sebagai dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial

peserta didik serta mengkonkritkan materi pelajaran sejarah yang bersifat abstrak-naratif.

Setiap daerah memiliki keunikan budaya, termasuk Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki kekhasan dan keunggulan kearifan budaya lokal yang berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Salah satunya adalah warisan budaya di bidang arsitektur bangunan tradisional *bagas godang* dan *sopo godang*. Bangunan-bangunan tradisional ini bisa ditemukan disekitaran Kecamatan Penyabungan, Kotanopan maupun Muarasipongi, yang pada umumnya merupakan bangunan kuno peninggalan kerajaan rmarga Lubis didaerah Mandailing *Julu* (kawasan Kotanopan) dan kerajaan marga Nasution di daerah Mandailing *Godang* (kawasan Penyabungan).

Dilihat dari konteks sosio-historis, bangunan *Bagas Godang* diperuntukan sebagai tempat kediaman raja *huta*, yang melambangkan keberadaan *bona bulu*, dalam artian *huta* memiliki perangkat adat yang lengkap, meliputi orang-orang yang dituakan (*namora natoras*), keluarga semarga (*kahanggi*), maupun keluarga pihak menantu (*anak boru*) dan raja adat. Sedangkan, *Sopo Godang* adalah balai adat yang dibangun berdampingan dengan *bagas godang* yang difungsikan sebagai bangunan serba guna tempat pengambilan keputusan-keputusan penting,

menerima tamu-tamu terhormat, tempat musyawarah adat, balai sidang keadilan, tempat pergelaran kesenian, sekaligus tempat mempelajari adat (Oloan Situmorang, 1997:13-15).

Melihat pentingnya keberadaan *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai identitas kultural masyarakat Mandailing, menurut Hariyono (1995) sudah selayaknya warisan budaya (*culture heritage*) ini dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah. Sumber belajar pada hakekatnya merupakan sesuatu yang mampu memberi kemudahan dalam mendapatkan informasi, pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan pada proses pembelajaran (Mulyasa, 2006:48). Sementara Sudono (2000:32) menjelaskan bahwa sumber belajar berkaitan dengan segala sumber yang bisa dimanfaatkan dan mampu memfasilitasi proses belajar.

Pandapotan Nasution (2005:21) menyatakan *bagas godang* dan *sopo godang* bukan hanya bermakna sebuah bangunan semata, tetapi berisi perjalanan dan warisan sejarah masa lalu dari pola kultural kemasyarakatan etnik Mandailing. Oleh karena itu, melupakan *bagas godang* dan *sopo godang* sama saja menolak eksistensi sebuah kearifan masa lalu yang telah diwariskan leluhur. Karenanya diperlukan proses edukasi melalui pembelajaran sejarah. I Gde Widya (1999:23) memaparkan bahwa belajar sejarah berarti belajar dalam memadukan segala aktivitas terkait kejadian masa lampau dengan kenyataan masa kini, sehingga proses belajar sejarah lebih bernilai dan bermakna.

Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Panyabungan memperlihatkan bahwa *bagas godang* dan *sopo godang* belum terlalu digali secara optimal untuk diberdayakan sebagai sumber belajar sejarah. Guru mengenalkan *bagas godang* dan *sopo godang* hanya sebatas pengalihan kedalam bentuk media sederhana berupa media visual, bukan sebagai sumber belajar. Sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Panyabungan masih berkatut pada buku paket serta LKS dalam pembelajaran di kelas yang terlihat kaku, hanya terpaku pada fakta-fakta tekstual yang terdapat pada buku paket tanpa mengaitkan dengan lingkungan sekitar peserta didik secara kontekstual.

Dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Panyabungan memperlihatkan bahwa sekolah maupun guru cukup antusias melihat prospek *bagas godang* dan *sopo godang* ini untuk dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar, namun mereka kesulitan mengaitkan materi tersebut dengan kompetensi dasar yang dituntut kurikulum. Guru kesulitan untuk berkreasi dan kurang berani mengambil resiko menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal menggunakan *bagas godang* dan *sopo godang*. Walaupun guru pernah membawa siswa ke *bagas godang* dan *sopo godang*, namun hanya sekedar karyawisata yang sibuk dengan dokumentasi tanpa

penjelasan karena guru kesulitan dalam mengeksplorasi sumber materi untuk memvisualisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dari *bagas godang* dan *sopo godang* tersebut.

Usaha-usaha mencari terobosan untuk membuka ruang kemungkinan dalam memanfaatkan *bagas godang* dan *sopo godang* untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah memerlukan sifat kreatif, inovatif, serta profesionalisme dari guru sejarah serta harus didukung oleh pemerintah dan masyarakat. Dengan menggunakan *bagas godang* dan *sopo godang* ini diharapkan pembelajaran sejarah mampu memberi pemahaman kepada peserta didik sebagai generasi penerus agar tidak tercabut dari akar budaya dan kehilangan identitas kultural mereka serta mampu mendapatkan pengetahuan (*knowledge*), menemukan nilai-nilai (*value*), serta terbangunnya karakter (*character building*) peserta didik.

Pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai historis dari keberadaan *bagas godang* dan *sopo godang* diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki dan keinginan mempertahankan keberadaan bangunan tersebut sebagai warisan budaya yang kaya nilai sejarah dan dimensi sosiokultural sebagai sebuah identitas dan jati diri masyarakat Mandailing. Melalui apresiasi dan dukungan substansi mata pelajaran sejarah dalam menggunakan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai salah sumber belajar diharapkan berkontribusi signifikan terhadap kebermaknaan proses belajar serta memperkuat pewarisan nilai-nilai kearifan budaya lokal melalui pendekatan akademis dan ilmiah yang lebih sistematis, terukur, serta sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Rangkaian kegiatan penelitian ini memakai pendekatan deskriptif menggunakan metode kualitatif. Maleong (2012:98) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk menghasilkan data deskriptif, baik data tertulis maupun data lisan dari objek maupun perilaku yang diamati. Penelitian mengambil lokasi di SMAN 1 Panyabungan. Sumber lisan sebagai informan penelitian meliputi guru, siswa, kepala sekolah, serta tokoh adat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data, sedangkan dalam menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber. Analisis data yang dilakukan berorientasi pada analisa interaktif yang terdiri dari beberapa tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, sehingga dapat diperoleh sajian narasi yang utuh dan komprehensif terkait masalah yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagas godang dan *sopo godang* sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena sudah memenuhi syarat dan kriteria kelayakan sebagai sebuah sumber belajar dari semua aspek, baik dilihat dari perspektif aturan pengembangan kurikulum, kesesuaian dengan identitas dan kondisi *sosio-culture* peserta didik, potensi mengkonkritkan materi pembelajaran yang bersifat abstrak, memberi kemudahan dalam proses pembelajaran, serta ketersediaan sumber belajar untuk digunakan.

Jika dikaitkan dengan potensi perspektif pengembangan kurikulum, SMA Negeri 1 Panyabungan semenjak tahun 2014 sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kurikulum ini berorientasi pada pengembangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah yang berisi keragaman karakteristik maupun sosial-budaya, sehingga *bagas godang* serta *sopo godang* berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah SMA Negeri 1 Panyabungan dilihat dari perspektif instruksional pengembangan kurikulum 2013. Hal ini menjadi tantangan bagi pembelajaran sejarah di sekolah untuk mampu membawa siswa lebih dekat dengan lingkungan budayanya melalui penggunaan sumber belajar bersifat kontekstual, bukan lagi tekstual yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan materi pokok berdasarkan implementasi kurikulum.

Dari perspektif filosofi pendidikan juga dapat dikaitkan bahwa *bagas godang* dan *sopo godang* yang merupakan identitas budaya masyarakat Mandailing, bukan hanya bermakna sebuah bangunan semata, tetapi berisi perjalanan dan warisan sejarah masa lalu. Dilihat dari perspektif filosofi pendidikan ini dapat memberikan gambaran bahwa *bagas godang* dan *sopo godang* sangat potensial untuk dijadikan sumber pembelajaran dilihat berdasarkan perspektif penguatan identitas kultural siswa, karena sudah seharusnya pendidikan yang dialami berakar dari budaya sebagai landasan pengembangan potensi siswa sebagai pewaris dan pengembang budayanya.

Memanfaatkan *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai sumber belajar sejarah, berarti berbagai nilai dan keunggulan budaya dimasa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Karenanya diperlukan pembelajaran sejarah sebagai media penghubung pemahaman peserta didik dengan masa lalu dan sarana untuk membuka kesadaran identitas budaya mereka.

Bagas godang dan *sopo godang* sebagai sumber belajar sejarah berpotensi memberikan kemudahan untuk siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sejarah yang memanfaatkan potensi sumber belajar yang memiliki kedekatan hubungan kultural maupun emosional dengan siswa

mampu menarik minat belajar dan memudahkan mereka memahami materi pembelajaran yang diberikan. Pada tatatan ini keberadaan *bagas godang* dan *sopo godang* bisa dikatakan memiliki potensi khusus yang dapat dimanfaatkan memudahkan siswa mengeksplorasi kemampuannya dalam memahami materi pembelajaran. Pemanfaatan *bagas godang* dan *sopo godang* diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran sejarah itu sendiri.

Keberadaan *bagas godang* dan *sopo godang* ini juga berpotensi mengkonkritkan pembelajaran sejarah yang abstrak, karena mustahil menghadirkan kejadian masa lalu di masa kini. Oleh karena itu, melalui pemanfaatan *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai sumber belajar sejarah, peserta didik mampu melihat masa lalu dari masyarakatnya melalui peninggalan yang masih bisa dilihat pada saat sekarang ini. Pembelajaran sejarah di setiap sekolah, tak terkecuali di SMA Negeri 1 Panyabungan selalu diberi label pembelajaran membosankan yang hanya bertumpu pada pembelajaran di kelas dan berkuat seputar materi yang bersifat tekstual sehingga pembelajaran sejarah selama ini dikategorikan sebagai suatu materi yang kering, monoton dan abstrak. Dengan demikian, *bagas godang* dan *sopo godang* memiliki peluang untuk memperjelas materi pembelajaran sejarah yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit, sehingga pembelajaran akan berlangsung dalam kondisi yang dinamis dan menyenangkan, tidak lagi terpaku pada fakta tekstual yang terdapat pada buku paket tetapi mampu menghadirkan kondisi nyata secara kontekstual.

Potensi selanjutnya terkait eksistensi *bagas godang* dan *sopo godang* yang masih ada dan masih tersedia untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Bangunan *bagas godang* dan *sopo godang* pada masa sekarang memang tidak banyak lagi dapat ditemukan di Mandailing, sebagian besar sudah punah dimakan waktu dan yang masih tersisa rata-rata usianya sudah tua. Namun ada beberapa yang kondisinya masih baik, sehingga layak untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah, dan siswa memiliki kesempatan untuk bisa mengunjungi dan berinteraksi langsung dengan sumber belajar tersebut.

Pemaparan data-data diatas dapat dimaknai bahwa *bagas godang* dan *sopo godang* sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karena sudah memenuhi syarat dan kriteria kelayakan sebagai sebuah sumber belajar dilihat dari beragam perspektif. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Anggani Sudono (2000:64-65) yang menyatakan bahwa sumber belajar harus sesuai dengan perspektif instruksional kurikulum, sesuai dengan identitas dan kondisi sosio-kultural peserta didik, memiliki kemampuan memperjelas materi, dan sumber belajar harus mampu memudahkan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta

sumber belajar harus masih ada dan tersedia untuk digunakan.

Banyak kendala dan hambatan yang harus dihadapi guru sejarah dalam usaha menggunakan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai salah satu sumber belajar. Kendala utama dalam pemanfaatan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* ini terkait dengan kemampuan guru dalam eksplorasi sumber belajar, menginternalisasikan unsur-unsur dari sumber belajar tersebut, serta kendala dalam mengidentifikasi dan menyesuaikan materi dengan aturan-aturan kurikulum, keterbatasan kemampuan dan kuantitas siswa, serta keterbatasan sarana prasarana pendukung pembelajaran.

Kendala lain yang dihadapi guru dalam mengembangkan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* terkait adanya dilema antara memenuhi tuntutan kurikulum dengan alokasi waktu yang tersedia. Pembelajaran sejarah memiliki cakupan materi yang sangat luas dan kompleks, memerlukan alokasi waktu lebih banyak agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keterbatasan durasi pembelajaran pada akhirnya berdampak pula pada minimnya waktu dalam pengembangan proses pembelajaran dan membuat guru sejarah kurang tertarik dan tidak mau repot dalam memanfaatkan *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai sumber belajar.

Permasalahan berikut yang menjadi kendala dalam pemanfaatan *bagas godang* dan *sopo godang* terkait faktor internal siswa. Faktor internal siswa tersebut meliputi faktor keuangan dari masing-masing peserta didik, karena untuk berinteraksi langsung dengan sumber belajar ini memerlukan biaya. Kendala internal lain berkaitan kurangnya pemahaman awal siswa terhadap sumber belajar tersebut, padahal itu merupakan bagian budaya mereka, yang menyebabkan guru kesulitan dan kekurangan waktu dalam menjelaskan fenomena yang diamati siswa dan pembuatan tugas siswa.

Minimnya informasi tentang materi *bagas godang* dan *sopo godang* juga menjadi kendala dalam memanfaatkan peninggalan budaya ini sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Panyabungan. Keterbatasan sumber materi dari *bagas godang* dan *sopo godang* menjadi salah satu kendala sulitnya mengimplementasikan materi *bagas godang* dan *sopo godang* pada pembelajaran sejarah disekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya kendala dan hambatan yang harus dihadapi guru dalam memanfaatkan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai salah satu sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjana (2007:84) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam pemanfaatan sumber belajar pasti banyak kendala yang harus dihadapi, dibutuhkan kompetensi, apresiasi, dan kreatifitas guru, alokasi waktu pembelajaran,

kemampuan siswa, maupun ketersediaan informasi dari sumber belajar yang akan digunakan.

Beragam upaya bisa dilakukan guru sejarah dalam menggunakan peluang memanfaatkan *bagas godang* dan *sopo godang* untuk dijadikan sebagai salah satu sumber belajar. Salah satu upaya pemanfaatan potensi tersebut dapat dilakukan melalui media pembelajaran sederhana dengan menunjukkan gambar dan video. Pilihan menggunakan media gambar dianggap lebih simpel dan gampang, serta dipastikan tidak begitu banyak hambatan yang akan dialami guru dalam proses perencanaan maupun dalam pelaksanaannya.

Upaya lainnya dalam pemanfaatan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* untuk dijadikan sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Panyabungan adalah melalui kegiatan penelitian sejarah sederhana. Kegiatan penelitian sederhana ini banyak menghasilkan ragam bukti dokumentasi berupa foto-foto yang nantinya bisa digunakan juga sebagai media belajar maupun penguatan materi diskusi serta pemberian penjelasan secara yang lebih mendalam, sehingga pembelajaran semakin bermakna dan menciptakan antusiasme dalam proses pembelajaran.

Kegiatan karya wisata dapat menjadi upaya selanjutnya dalam memanfaatkan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Panyabungan. Melalui kegiatan karya wisata dengan mengunjungi langsung sumber belajar tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam mengamati dan merasakan suasana pembelajaran yang lebih santai. Siswa juga bisa langsung berdialog dan berdiskusi untuk menemukan sumber informasi dalam suasana yang menyenangkan, sehingga siswa diharapkan mampu mengembangkan imajinasinya dalam merekonstruksi dan mengkonstruksikan pengetahuan yang didapatkan dilapangan melalui kegiatan karya wisata ini.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan banyak ragam upaya yang bisa dilakukan guru dalam memanfaatkan potensi *bagas godang* dan *sopo godang* untuk dijadikan sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Panyabungan, diantaranya melalui media pembelajaran sederhana, melalui kegiatan penelitian sejarah sederhana serta melalui kegiatan karya wisata. Senada dengan pandangan Hariyono (1995:45) yang memaparkan bahwa pembelajaran sejarah menuntut kreatifitas guru untuk berupaya menghubungkan sumber dan materi ajar yang kontekstual dalam mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat dalam pembelajaran sejarah.

4. KESIMPULAN

Bagas godang dan *sopo godang* memiliki potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dilihat dari perspektif

instruksional kurikulum, kesesuaian identitas dan kondisi sosio-kultural, berpotensi memperjelas materi, memudahkan siswa dalam pembelajaran, serta sumber belajar masih tersedia. Kendala pemanfaatan terkait kemampuan guru, keterbatasan alokasi waktu, faktor internal siswa, dan minimnya informasi sumber belajar. Upaya dalam memanfaatkan *bagas godang* dan *sopo godang* dapat dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran, kegiatan penelitian sejarah sederhana, dan kegiatan karya wisata. Diharapkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan untuk terus mengkaji dan mengapresiasi pemanfaatan *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai rujukan pembelajaran demi mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah kreatif berbasis sejarah lokal.

5. REFERENSI

- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Maleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, Sumatera Utara: Forkala
- Sudono, Anggani. 2000. *Lingkungan dan Sumber Belajar*. Jakarta: Grasindo
- Sudjana, Nana. 2007. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Situmorang, Oloan. 1997. *Mengenali Bangunan Serta Ornamen Rumah Adat Daerah Mandailing dan Hubungannya dengan Perlambangan Adat*, Medan: CV. Angkasa Wira Usaha
- Widja, I Gde. 1999. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPT